

PENGELOLAAN KURIKULUM PENDIDIKAN INFORMAL DALAM PEMBINAAN KEPERIBADIAN DI LINGKUNGAN BINA SANTRI LAPAS DOMPET DHUAFA

Siti Munawati

Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang
st.munawati@unis.ac.id

Neni Nuraeni

Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang
neni.nuraeni @unis.ac.id

M. Apan Abdul Goni

Universitas Ibnu Khaldun
lpinurulyaqien77@gmail.com

Abstract

Bina Santri Lapas is a Dompot Dhuafa program that contributes empathy to inmates through mental spiritual development, independence, personality and motivation for a better life. Optimizing the potential and talents of the inmates to prepare them when they return to the community. Curriculum management in correctional institutions refers to temporary religious and moral education. So that the curriculum not only compromises the quality of education but also emphasizes the irrational, by being stimulated by the curriculum content, history, narrative, and experiences of the inmates. The Dompot Dhuafa institution that plays a role in empowering education in the prison environment is included in informal education. Those who are in correctional institutions (prisons), have the same right to education, there should be no discrimination. Because every Indonesian citizen has the right to get an education. And education for those in prison is also very important. This study uses a qualitative approach (qualitative) which is a research procedure that produces descriptive data in the form of words or writings from people and observed behavior. So that by using this participant method and inductive analysis to find the meaning of the phenomenon in the background of the research, as well as the existence (participant observation), in-depth interviews (in depth interviews), and documentation. The Penitentiary Development Program (BSL), Dompot Dhuafa can provide religious guidance for inmates in prisons. And to assist in coaching for residents of correctional institutions (prisons). The Role of Community Service Institutions (LPM) Dompot Dhuafa designed a concept called Bina Santri Lapas (BSL). This program is an Existing program that is part of the da'wah service program, which is one of the da'wah activities of LPM Dompot Duafa.

Keywords: *Dompot Dhuafa, Prison, Independence, Discrimination, Irrationa*

Abstrak

Bina Santri Lapas merupakan program Dompot Dhuafa yang memberikan kontribusi empati kepada warga binaan melalui pembinaan mental spiritual, kemandirian, kepribadian hingga motivasi hidup yang lebih baik. Mengoptimalkan potensi serta talenta warga binaan untuk bekal saat kembali ke masyarakat. Pengelolaan Kurikulum yang ada di lembaga pemasyarakatan mengacu kepada pendidikan agama dan moral bersifat temporer. Sehingga kurikulumnya tidak hanya mengkompromikan kualitas pendidikan tetapi juga menegaskan irasional, dengan cara terstimulasi oleh isi kurikulum, sejarah, narasi, dan pengalaman warga binaan. Lembaga Dompot Dhuafa yang ikut berperan dalam pemberdayaan Pendidikan di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) termasuk ke dalam pendidikan informal. Mereka yang berada dalam lembaga pemasyarakatan (lapas), mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, tidak boleh ada diskriminasi. Karena setiap warga negara Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan. Dan pendidikan bagi yang berada dalam lapas juga sangat penting. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative*) yang merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan dari orang-orang dan perilaku

yang diamati. Adanya metode partisipan dan analisa induktif untuk menemukan makna dari fenomena pada latar belakang penelitian, serta adanya (*participant observation*), kemudian wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Program Bina Santri Lapas (BSL) Dompot Dhuafa memberikan pembinaan dan bimbingan keagamaan bagi warga binaan di Lapas. Oleh peran Lembaga Pelayan Masyarakat (LPM) Dompot Dhuafa yang terancang dari konsep yang diberi nama Bina Santri Lapas (BSL). Program ini merupakan program Exsisting yang menjadi bagian dari program layanan dakwah, yang menjadi salah satu dari kegiatan dakwah LPM Dompot Duafa

Kata kunci: Dompot Dhuafa, Lapas, Kemandirian, Diskriminasi, Irasional

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membina manusia agar ia dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat serta dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupannya. Menurut Hasbullah, “pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.”¹

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. “Konsep pendidikan seumur hidup mencerminkan suatu pandangan integral proses pendidikan yang mencakup pendidikan informal, formal, dan nonformal yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Terkait dengan penyelenggaraannya, terdapat tiga pusat penyelenggara pendidikan yang dikenal dengan istilah Tri Pusat Pendidikan yang meliputi pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang untuk kepentingan pendidikan kelanjutan setelah terpenuhinya pendidikan tingkat dasar, serta pendidikan perluasan dan pendidikan nilai-nilai hidup.²

Pendidikan informal ialah pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.³ Pendidikan

informal menjadi dasar utama bagi setiap orang sebelum memasuki pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan informal bisa juga disebut dalam pendidikan keluarga.⁴ Pendidikan informal adalah jenis pendidikan yang memiliki ciri tidak terorganisir secara struktural, tidak terdapat penjenjangan kronologis, tidak mengenal adanya kredensial, lebih merupakan hasil pengalaman belajar individu mandiri. Untuk membangun sistem yang sesuai bagi organisasi pendidikan perlu adanya pengelolaan sumber daya mereka secara efisien.⁵

Adanya Lembaga Dompot Dhuafa yang ikut berperan dalam pemberdayaan Pendidikan di lingkungan Lembaga Pemasaratakan (Lapas) termasuk ke dalam pendidikan informal. Maka yang berada dalam lembaga pamasaratakan (lapas), mereka pun mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, tidak boleh ada diskriminasi. Karena setiap warga negara Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan. Dan pendidikan bagi yang berada dalam lapas juga sangat penting.

Lembaga Pemasaratakan melakukan subsistem terakhir yang menerima masukan dari pengadilan untuk melakukan perawatan, pembinaan dan rehabilitasi bagi pelanggar hukum agar

¹ Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pres, Cet. XII, 2015.

² Ishak Abdulkah dan Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal*, Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka, 2012.

³ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta., 2009.

⁴ Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, Jakarta : PT Indeks, 2013.

⁵ Derek Glover and Rosalind Levačić, ‘Conclusions: Educational Resource Management: An International Perspective Book Published. Press Is Collaborating with JSTOR to Digitize, Preserve and Extend, Accessed 14-06-2021’, 2020.

tidak melakukan perbuatannya lagi sehingga dapat memulihkan kembali hubungan antara mantan warga binaan dan masyarakat dengan tujuan agar ia dapat kembali menjadi Warga Negara yang berguna bagi masyarakat.

Di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) juga terdapat kurikulum untuk memberikan kegiatan pendidikan kepada binaan santri lapas yang berada di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Kurikulum yang ada di lembaga pemasyarakatan mengacu kepada pendidikan agama dan moral. Kurikulum tidak hanya mengkompromikan kualitas pendidikan tetapi juga menegaskan irasional, dengan cara terstimulasi oleh isi kurikulum, sejarah, narasi, dan pengalaman sebagai bagian dari kurikulum.⁶

Terpidana yang sudah memiliki ketetapan hukum di tempatkan pada Lembaga Pemasyarakatan. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan, di samping dituntut melaksanakan kewajiban-kewajiban dan tunduk atas segala peraturan yang berlaku di dalamnya, dan perkembangannya juga di iringi dengan pemberian hak-hak yang bersifat melekat pada dirinya.⁷

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative*) yang merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dengan menggunakan metode

partisipan dan analisa induktif untuk menemukan makna dari fenomena pada latar belakang penelitian, serta adanya (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.

Mengenai sumber data dari kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informasi yaitu orang-orang yang berada dalam lingkup latar penelitian tentang Lembaga Dompot Dhuafa dan Lapas. Dan penelitian kualitatif ini adalah bersifat menemukan teori.⁸

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sesuai Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), Pasal 2 menyebutkan bahwa Program Pembinaan di LAPAS dibagi menjadi 2 yaitu, Pembinaan Kepribadian dan Pembinaan Kemandirian.⁹

Pengembangan dan pengelolaan kurikulum bagi warga binaan di Lapas dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya adalah kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja.¹⁰

Bina Santri Lapas merupakan program Dompot Dhuafa yang memberikan kontribusi empati kepada warga binaan melalui pembinaan mental spiritual, kemandirian, kepribadian hingga motivasi hidup yang lebih baik. Mengoptimalkan potensi serta talenta warga binaan untuk bekal saat kembali ke masyarakat.

⁶ Keele, 'Manifesto for Decolonizing the Curriculum Source: Journal of Global Faultlines', Vol. 5, Nos. 1-2 (October-December), Pp. 97-99 Published by: Pluto Journals Accessed 14-06-2021 07:35:37 UTC All', 2018.

⁷ UU Pemasyarakatan, *Ketentuan Dalam Pasal 1 Ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tentang Pemasyarakatan (Lembar Negara RI Tahun 1995 Nomor 77)*, 1995.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet. XXV, 2017.

⁹ Dokumen, *Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, Himpunan Peraturan Tentang Pemasyarakatan*, Jakarta, 2009.

¹⁰ Abdul Manan Siti Munawati, Nur Halimah, 'Eksistensi Program Sekolah Mitra Rumah Pada Sekolah Alam Tangerang Banten, Jurnal. Uns.Ac.Id/Jdc/Article/View/45280/29661, Diakses 12-06-2021', 4 (2020).

Diharapkan dapat terwujud program kegiatan pembinaan kepribadian dalam hal kondisi psikisnya dan latar belakang pembedaan dengan secara teratur dan bersifat terus menerus sesuai dengan jadwal pengajaran yang telah ditetapkan waktunya.

Inilah yang membawa implikasi luas pada diri seseorang yang disebabkan kehidupan kota dengan pola berpacu, serta berlomba-lomba memperagakan kekuasaan dan kekayaan menyebabkan banyak rasa cemburu, iri hati, ketakutan dan kecemasan menjadi persemaian subur bagi timbulnya gangguan psikis di kota besar.

Penonjolan interest sendiri, rasa individualisme dan kontak sosial yang longgar memungkinkan lemahnya kontrol sosial sehingga muncul pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan, nilai-nilai dan norma-norma yang ada di dalam masyarakat, salah satu satunya adalah pelanggaran norma hukum yang jelas mengandung sanksi hukum yang berupa hukuman pidana pokok yaitu denda, kurungan/penjara dan hukuman mati.

Pada seseorang yang mendapat hukuman pidana (terpidana) dalam proses peradilan, mulai dari penyidikan sampai pelaksanaan hukuman pidana di Lembaga Pemasyarakatan, kondisi psikis tahanan /narapidana dimungkinkan adanya kondisi perasaan tidak aman, kesepian, panik dan ketakutan yang mengganggu keseimbangan jiwanya karena harus memasuki lingkungan yang sama sekali baru dan ditakuti oleh masyarakat luas.¹¹

Tidak semua orang mampu menghadapi segala permasalahan dan kerumitan dalam kehidupannya, sehingga sebagian orang pernah mengalami kecemasan, depresi dan kemarahan yang tidak masuk akal. Beberapa orang diantara warga binaan pernah mengalami kesepian, keraguan dan keputusan yang mengarah

pada gangguan psikologis sampai pada gangguan mental berat yang menampilkan perilaku abnormal.

Salah satu gangguan psikologis khas yang sering dan umum terjadi di dalam Lembaga Pemasyarakatan maupun di Rumah Tahanan adalah depresi. Akan tetapi ini tidak hanya tentang depresi namun juga perilaku bunuh diri sebagai akibat/konsekuensi depresi yang paling berat, rasa kehilangan atas kehidupan semula, kehilangan pekerjaan, kehilangan dukungan dari orang-orang terdekatnya, kehidupan ekonomi yang semakin terpuruk, kehilangan kebanggaan diri serta harus menjalani kehidupan baru dan asing di dalam Lembaga Pemasyarakatan menjadi faktor penyebab mengapa narapidana terdepresi dan melakukan bunuh diri.¹²

Program Bina Santri Lapas sendiri sudah berdiri sejak 2005 dan bekerja sama dengan beberapa Lembaga Pemasyarakatan. Di bawah Direktur Budaya dan Dakwah Dompot Dhuafa akan ada peningkatan model program untuk mengoptimalkan pembinaan berkelanjutan antara Dompot Dhuafa dan Dirjen PAS Kemenkumham RI.¹³

Pembinaan Kepribadian diarahkan pada pembinaan mental dan watak agar Warga Binaan Pemasyarakatan menjadi manusia seutuhnya, bertakwa, dan bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Pembinaan ini meliputi : kesadaran beragama, yakni dengan cara membimbing warga binaan pemasyarakatan untuk belajar Agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing..

Maka untuk ikut berperan serta dalam peningkatan kualitas Kepribadian warga binaan, untuk itulah sebagai LPM Dompot Dhuafa melaksanakan program Bina Santri Lapas (BSL).

¹¹ Siti Munawati, *Model Pembinaan Akhlak Pada Warga Tahanan Lapas Klas 1 Cipinang Jakarta Timur Dan Rumah Tahanan Negara Klas 1 Salemba Jakarta Pusat, Tangerang Selatan: YPM*, 2019.

¹² Catur Budi Fatayatin, *Makalah Depresi Dan Bunuh Diri (Suicide) Sebagai Gangguan Psikis Khas Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Cipinang Jakarta*, 2010.

¹³ Dokumen, *Dompot Dhuafa*, 2005.

Lembaga Pelayan Masyarakat (LPM) adalah jejaring Dompot Dhuafa yang mengkonsentrasikan kegiatannya pada aktifitas distribusi dana zakat yang di optimalkan dengan adanya pelayanan konsultasi dan konseling mustahik serta program Bina santri Lapas (BSL). Dan Tepatnya pada tanggal 14 Agustus 2014 LPM lahir dalam wujud entitas kelembagaan.¹⁴

Secara aktif, pelaksanaan program LPM menggunakan 2 pola pendekatan program yaitu program dengan bentuk layanan reguler maupun layanan aktif. Aktifitas LPM sebenarnya merupakan program yang tidak terpisah dari sejarah berdirinya Dompot Dhuafa. Untuk mengoptimalkan layanan, LPM telah melahirkan varian program, baik yang dirasakan langsung oleh mustahik maupun dalam bentuk pembinaan komunitas. Adapun goal dari layanan ini adalah untuk dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang lebih baik.

Visi

Menjadi lembaga yang kompeten dan amanah dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Misi

Memberikan layanan sepenuh hati dengan mengoptimalkan potensi lembaga yang berkompeten, mengembangkan dakwah *Billisanil* hal yang membawa perubahan pada masyarakat, menumbuh kembangkan etos dan kemandirian keluarga melalui kekuatan lokal, membangun kemitraan dengan aset masyarakat untuk menumbuhkan semangat kerelawanan.¹⁵

Untuk membantu pembinaan bagi warga lembaga pemasyarakatan (lapas) LPM Dompot Dhuafa terancang sebuah konsep yang diberi nama Bina Santri Lapas (BSL). Program ini merupakan program Existing yang nantinya bisa menjadi bagian dari program layanan dakwah, yang

menjadi salah satu dari kegiatan dakwah LPM Dompot Duafa. Pembinaannya meliputi:

1. Deskripsi Program Pembinaan BSL
Mengadakan bimbingan, kegiatan dan pelatihan keagamaan bagi warga binaan di LAPAS yang beragama Islam, yang dilakukan pada waktu dan tempat yang sudah disediakan oleh pihak Lapas, sehingga diharapkan kelak pada saat keluar dari LAPAS warga binaan dapat hidup lebih baik dan dapat diterima dimasyarakat.
2. Tujuan Program BSL
 - a. Sebagai alternatif kegiatan pembinaan warga binaan/santri.
 - b. Memberikan pengetahuan keagamaan kepada santri/warga binaan lapas, sehingga kualitas kepribadiannya semakin baik
 - c. Memberikan penyadaran kepada santri/warga binaan untuk menjadi warga negara yang taat hukum
 - d. Menyiapkan kader da'i lapas
3. Kriteria Penerima Manfaat BSL
 - a. Lapas yang sudah bersinergi/MOU dengan LPM Dompot Dhuafa
 - b. Warga binaan yang sudah mendapat rekomendasi dari pihak Lapas
 - c. Warga binaan yang sudah kembali ke lingkungan keluarganya
4. Lokasi Program BSL
 - a. Lapas Anak Pria Kota Tangerang
 - b. Lapas Pria Dewasa Kota Tangerang
 - c. Lapas Anak Wanita Kota Tangerang
 - d. Lapas Wanita Dewasa Kota Tangerang
 - e. Lapas Pria Kls II Kota Bekasi
 - f. Lapas Kls. III Gn Sindur Bogor
 - g. Rutan Kls. II B Gn. Sindur Bogor
 - h. Lapas Kls. II Paledang Bogor.¹⁶

Program Bina Santri Lapas (BSL) LPM Dompot Dhuafa adalah bimbingan keagamaan bagi warga binaan di LAPAS sebagai bentuk penyelamatan aqidah dan motivasi hidup yang lebih baik, agar kelak

¹⁴ Dokumen, *LPM Dompot Dhuafa*, 2014.

¹⁵ Dokumen, *Profil Dompot Dhuafa*, 2021.

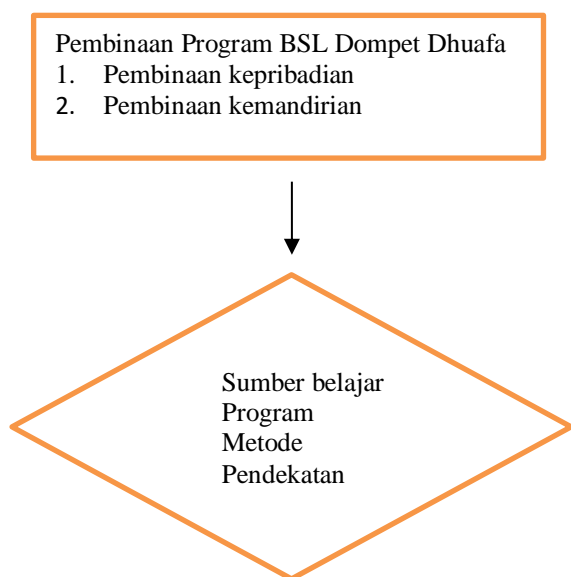
¹⁶ Dokumen, *Dompot Dhuafa Program Bina Santri Lapas (BSL)*, 2021.

pada saat keluar dari LAPAS warga binaan dapat hidup lebih baik dan dapat diterima dimasyarakat serta dapat membawa perubahan yang berarti dalam hidupnya. Pembentukan Karakter kecerdasan Islami ini dilakukan tidak hanya untuk memenuhi tuntutan moralitas dan ritualitas. Namun lebih dari itu, merupakan pembentukan karakter Islami secara universal.¹⁷, untuk warga binaan di Lapas

program kegiatan yang sifatnya temporer dengan mengadakan bimbingan, kegiatan dan pelatihan keagamaan bagi warga binaan di LAPAS yang beragama Islam, yang dilakukan pada waktu dan tempat yang sudah disediakan oleh pihak Lapas, sehingga diharapkan kelak pada saat keluar dari LAPAS warga binaan dapat hidup lebih baik dan dapat diterima dimasyarakat, yaitu:

Tabel 1 Pembinaan BSL Dompok Dhuafa

No	Lembaga Pelayan Masyarakat (LPM)
1.	Lapas Anak Pria Kota Tangerang
2.	Lapas Pria Dewasa Kota Tangerang
3.	Lapas Anak Wanita Kota Tangerang
4.	Lapas Wanita Dewasa Kota Tangerang
5.	Lapas Pria Kls II Kota Bekasi
6.	Lapas Kls. III Gn Sindur Bogor
7.	Rutan Kls. II B Gn. Sindur Bogor
8.	Lapas Kls. II Paledang Bogor



Gambar 1 Program BSL Dompok Dhuafa

Pengelolaan kurikulum Pendidikan informal di lingkungan Lapas ini adalah

1. Makna Filosofis

Secara filosofis Bina Santri Lapas mengandung makna upaya menyadarkan atau membimbing dan mendidik, warga binaan lapas untuk belajar agama dengan tujuan untuk melakukan perubahan sikap, mental dan perilaku kearah lebih baik.

2. Tujuan Program

Tujuan dari program Bina Santri Lapas ini adalah:

a. Tujuan umum

Tujuan umum dari program ini adalah untuk membantu pembinaan agama islam dilembaga pasyarakatan (Lapas).

b. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari program ini adalah:

- 1) Menambah wawasan agama bagi warga binaan Lapas
- 2) memberikan penyadaran untuk merubah kearah yang lebih baik hingga menjadi bekal ketika sudah bebas dari masa pidana dilapas.
- 3) Memberikan motivasi hidup sehingga warga binaan tetap optimis menjalani kehidupan baik ketika di lapas maupun setelah bebas dari masa pidana.
- 4) Menambah keimanan dan ketakwaan bagi warga binaan.

3. Manfaat

¹⁷ Siti Munawati, Nur Halimah, Abdul Manan, Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Melalui Multiple Intelligences Di Sekolah Alam Tangerang Banten, <https://e-journal.umc.ac.id/>

index.php/pro/article/download/1237/814 . Diakses 12-06-2021', 11 (2020).

Adapun manfaat dari program bina santri lapas ini dapat di rasakan oleh beberapa pihak yaitu :

a. Lembaga

Manfaat yang di dapatkan oleh lembaga dari program ini adalah:

- 1) Implementasi dari salah satu misi lembaga mengembangkan dakwah bilisanil hal yang membawa perubahan pada masyarakat.
- 2) Terbantunya program pembinaan agama Islam di lapas.

b. Donatur

Manfaat bagi donator program ini menjadi sarana atau sebuah bentuk kepedulian terhadap syiar Islam khususnya di lapas

c. Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat mengurangi image (penilaian) negatif terhadap proses pembinaan di lembaga pemasyarakatan (lapas).

4. Sasaran

Sasaran dari program ini adalah lembaga kemasyarakatan (lapas di seluruh Indonesia).

5. Target

Target dari program ini terdiri dari :

a. Target jangka pendek:

Target jangka pendek adalah lembaga kemasyarakatan di wilayah tangerang.

b. Target jangka menengah:

Target jangka menengah dari program ini adalah lembaga kemasyarakatan yang ada di wilayah Jakarta, bogor, depok, tangerang dan bekasi (jabodetabek).

c. Target jangka panjang :

Target jangka panjang dari program ini adalah lembaga kemasyarakatan yang ada di seluruh Indonesia berdasarkan area wilayah (market share) Dompot Dhuafa.

6. Program Pembinaan

Beberapa program pembinaan agama yang dapat dilaksanakan diantaranya adalah:

a. Pembinaan secara regular, yaitu pembinaan yang dilakukan secara terus menerus dalam waktu satu tahun dengan kegiatan yang sudah dijadwalkan.

b. Pembinaan secara temporal, yaitu pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan warga binaan/santri lapas, diantaranya adalah :

- 1) Metode cepat baca Al-Qur'an
- 2) Pelatihan Barzah
- 3) Pelatihan Kader Da'i dan Da'iyah Lapas
- 4) Pelatihan Kewirausahaan dan Keterampilan
- 5) Berbagai lomba/musabaqoh
- 6) Perayaan peringatan hari besar Islam

7. Materi Pembinaan

Materi pembinaan bina santri lapas terdiri dari :

a. Materi pembinaan regular

Materi pembinaan yang dilakukan secara regular ini terdiri dari :

1) Materi inti, diantaranya adalah:

- a) Akidah
- b) Akhlak
- c) Fiqih
- d) Al-Qur'an dan
- e) Hadis

2) Materi penunjang

- a) Bahasa Arab Kitab
- b) Kesenian Islam
- c) Tilawat Qur'an
- d) Praktek Manasik Haji

b. Materi pembinaan temporal

Materi pembinaan secara temporal ini disesuaikan dengan jenis kegiatan pembinaan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan warga binaan/santri lapas.

8. Sistem Pembinaan

a. Metode Pembinaan

- 1) Ceramah
- 2) Diskusi
- 3) Tanya jawab
- 4) Praktik
- 5) Konseling

b. Kurikulum

- Kurikulum yang digunakan disesuaikan dengan warga binaan yang dirancang atau disusun oleh tim pemateri.
- c. Sistem Evaluasi
 - 1) Lisan dan Tulis
 - 2) Observasi
9. Indikator Keberhasilan Program
- Indikator keberhasilan dan program bina santri lapas adalah :
- a. Program di terima menjadi bagian dan pembinaan agama di lembaga masyarakat
 - b. Program pembinaan terlaksana dengan baik
 - c. Warga binaan lapas tersedia mengikuti program
 - d. Proses atau sistem pembinaan berjalan dengan baik
10. Tahapan Program
- a. Penyusun Program
Program di buat, didiskusikan, di rancang dan dimatangkan oleh Tim Bina Santri Lapas
 - b. Tahapan Audiensi
 - 1) Mengirimkan surat audience keberapa lapas
 - 2) Menyusun program pembinaan
 - c. Tahapan Tindak Lanjut
Melakukan pembiaian di lembaga masyarakat
 - d. Monitoring dan Evaluasi
 - 1) Laporan Pekan
 - 2) Laporan Bulanan
 - 3) Laporan Tri Wulan

Dalam pendidikan Islam, materi pelajaran adalah sumber normatif Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Secara filosofis, rumusan materi pendidikan Islam adalah seperangkat bahan yang dijadikan sajian dalam upaya mengembangkan kepribadian yang selaras dengan Al-Qur'an, yaitu manusia yang bertakwa.

Rumusan materi pelajaran tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan

pendidikan Islam yaitu agar tercapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indra.¹⁸

Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia. Materi pembinaan yang dijalankan adalah:

1. Materi Pembinaan Reguler

Materi pembinaan yang dilakukan secara reguler ini terdiri dari :

a. Materi inti, diantaranya adalah :

- 1) Akidah
- 2) Akhlak
- 3) Fiqh
- 4) Al-qur'an dan
- 5) Hadits

b. Materi penunjang

- 1) Bahasa Arab Kitab
- 2) Kesenian Islam
- 3) Tilawatil Qur'an

2. Materi Pembinaan Temporal

Materi pembinaan secara temporal ini disesuaikan dengan jenis kegiatan pembinaan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan warga binaan/santri lapas.

3. Durasi Materi

Durasi atau lama pembinaan satu materi satau sampai dua jam, atau disesuaikan dengan kondisi atau kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh lapas.

4. Jadwal Materi

Jika pembinaan yang dilakukan bersifat pembinaan reguler maka jadwal materi dalam satu hari pertemuan dapat diberikan materi inti dan materi penunjang kegiatan, dengan jadwal yang sudah direncanakan sebelumnya.

5. Indikator Keberhasilan

¹⁸ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.

- a. Jangka Panjang
 - 1) Santri lepas aktif mengikuti program
 - 2) Santri memiliki wawasan agama lebih baik
 - 3) Santri antusias mengikuti program
- b. Jangka menengah :
 - 1) Santri memiliki
 - 2) Santri dapat menghafal do'a dan memperaktekannya
 - 3) Santri dapat perubahan akhlak
- c. Jangka Panjang
 - 1) Penayadaran diri, santri atau warga binaan menyadari akan kesalahan yang dilakukannya.
 - 2) Memiliki akhlak yang baik.
 - 3) Bertekad untuk mengamalkan agama, dan menjaga akhlak yang baik ketika sudah bebas dari lembaga pasyarakatan.

6. Silabus

Silabus dibuat atau disusun dengan tujuan agar pembinaan santri lepas berjalan efektif dan mencapai target pembinaan. Silabus adalah seperangkat rencana yang berisi garis besar atau pokok-pokok pembelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Prinsip yang mendasari penyusunan silabus yaitu ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, actual, kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh.¹⁹

Proses pembinaan waktu dan jadwal pembinaan. Bina santri lepas dilaksanakan dari pagi sampai sore hari. Dengan jadwal pembinaan dua kali dalam satu minggu

mulai dari jam 10.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB (shalat Dzuhur berjama'ah) dilanjutkan dengan ceramah umum/kultum. Istirahat selama tiga puluh menit, dan dilanjutkan dengan pembinaan sampai dengan pukul 15.00 WIB (shalat ashar berjama'ah).

1. Tempat Pembinaan

Tempat kegiatan bina santri lepas dapat dilaksanakan di :

- a. Masjid
- b. Aula
- c. Gedung Serbaguna
- d. Tempat lain yang disesuaikan dengan kondisi lepas

2. Metode Pembinaan

Metode pembelajaran adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang guru untuk menyampaikan bahan ajar kepada siswa, atau metode pembelajaran juga di definisikan sebagai cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari

D. Simpulan

Lembaga Pemasaratakan (Lapas) termasuk ke dalam pendidikan informal. Maka yang berada dalam lembaga pasyarakatan (lapas), mereka pun mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, tidak boleh ada diskriminasi. Karena setiap warga negara Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan. Dan pendidikan bagi yang berada dalam lepas juga sangat penting. Dompot Dhuafa memiliki visi ke depan untuk dapat terbangun pola hubungan kemitraan dengan multistakeholder antara Dompot Dhuafa dengan Dirjen PAS Kemenkumham RI terkait program BSL. Sehingga Program Bina Santri Lepas (BSL) Dompot Dhuafa dapat memberikan bimbingan keagamaan bagi warga binaan di Lapas.

¹⁹ Fihris, *Desain Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyyah, Semarang: Pustaka Zaman*, 2013.

Dan untuk membantu pembinaan bagi warga lembaga pemasyarakatan (lapas). Lembaga Pelayan Masyarakat (LPM) Dompot Dhuafa terancang sebuah konsep yang diberi nama Bina Santri Lapas (BSL). Dalam pengelolaan kurikulumnya adalah pendidikan informal di lingkungan Lapas ini merupakan program kegiatan yang sifatnya temporer dengan mengadakan bimbingan, kegiatan dan pelatihan keagamaan bagi warga binaan di LAPAS yang beragama Islam, dengan materi pembinaan yang dilakukan secara regular, serta materi pembinaan secara temporal dengan jenis kegiatan pembinaan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan warga binaan/santri lapas yang dilakukan pada waktu dan tempat yang sudah disediakan oleh pihak Lapas, sehingga diharapkan kelak pada saat keluar dari LAPAS warga binaan dapat hidup lebih baik dan dapat diterima dimasyarakat

Program ini merupakan program Existing yang nantinya bisa menjadi bagian dari program layanan dakwah, yang menjadi salah satu dari kegiatan dakwah LPM Dompot Duafa. Ini sebagai bentuk penyelamatan aqidah dan memotivasi hidup yang lebih baik. Dengan program-program dan penelolan kurikulum yang sudah dilaksanakan agar kelak pada saat keluar dari Lapas, warga binaan dapat hidup lebih baik dan dapat diterima di masyarakat. Tentunya juga membawa perubahan yang berarti dalam hidupnya.

E. Daftar Pustaka

Catur Budi Fatayatin, *Makalah Depresi Dan Bunuh Diri (Suicide) Sebagai Gangguan Psikis Khas Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang Jakarta*, 2010

Dariyo, Agoes, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern, Jakarta : PT Indeks*, 2013

Derek Glover and Rosalind Levačić, 'Conclusions: Educational Resource Management: An International Perspective Book Published. Press Is Collaborating with JSTOR to Digitize,

Preserve and Extend, Accessed 14-06-2021', 2020

Dokumen, *Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, Himpunan Peraturan Tentang Pemasyarakatan, Jakarta*, 2009

———, *Dompot Dhuafa*, 2005

———, *Dompot Dhuafa Program Bina Santri Lapas (BSL)*, 2021

———, *LPM Dompot Dhuafa*, 2014

———, *Profil Dompot Dhuafa*, 2021

Fihris, *Desain Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyyah, Semarang: Pustaka Zaman*, 2013

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta: Rajawali Pres, Cet. XII*, 2015

Keele, 'Manifesto for Decolonizing the Curriculum Source: Journal of Global Faultlines , Vol. 5, Nos. 1-2 (October-December), Pp. 97-99 Published by: Pluto Journals Accessed 14-06-2021 07:35:37 UTC All', 2018

Munawati, Siti, *Model Pembinaan Akhlak Pada Warga Tahanan Lapas Klas I Cipinang Jakarta Timur Dan Rumah Tahanan Negara Klas I Salemba Jakarta Pusat, Tangerang Selatan: YPM*, 2019

Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan, Jakarta : PT Rineka Cipta.*, 2009

Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana*, 2008

Siti Munawati, Nur Halimah, Abdul Manan, 'Eksisitensi Program Sekolah Mitra Rumah Pada Sekolah Alam Tangerang Banten, Jurnal.Uns.Ac.Id/Jdc/Article/View/45280/29661, Diakses 12-06-2021', 4 (2020)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Bandung: Alfabeta, Cet. XXV*, 2017

Suprayogi, Ishak Abdulhak dan Ugi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal, Jakarta: PT*

Raja Grafindo Pustaka, 2012

UU Pemasarakatan, *Ketentuan Dalam Pasal 1 Ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tentang Pemasarakatan (Lembar Negara RI Tahun 1995 Nomor 77).*, 1995